

Perbedaan Perilaku Prososial Anak Usia Dini ditinjau dari Jenis Kelamin

Juli Maini Sitepu^{1✉}, Widya Masitah¹, Mawaddah Nasution¹, Luthfia Permata Lukman Hasibuan¹

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i3.4786](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4786)

Abstrak

Masih banyak terlihat anak di TK Siti Hajar yang belum terbentuk perilaku prososialnya terlihat dari kurangnya kemampuan berbagi anak, cuek terhadap temannya, mau menang sendiri, dan lebih cenderung suka bermain sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perbedaan perilaku prososial anak antara anak laki-laki dan anak perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah subjek penelitian 40 orang anak yang terdiri dari 21 orang anak laki-laki dan 19 orang anak perempuan. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan angket perilaku prososial yang disusun berdasarkan indikator perilaku prososial anak usia dini. Angket diberikan kepada orang tua siswa untuk menilai perilaku prososial anak mereka masing-masing. Angket yang terkumpul dianalisis menggunakan software SPSS versi 26. Dari hasil analisis statistik menggunakan SPSS diperoleh hasil signifikansi (2-tailed) perilaku sosial anak usia dini lebih besar daripada r table yaitu sebesar $0,361 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam perilaku prososial. Hal ini disebabkan karena banyak faktor lain, seperti gaya pengasuhan asuh orang tua, teman sebaya, lingkungan sekolah, dukungan guru, dan karakter siswa sendiri.

Kata Kunci: *anak usia dini; jenis kelamin; perilaku prososial*

Abstract

There are still many children in Siti Hajar Kindergarten whose prosocial behavior has not yet been formed, as seen from the lack of ability to share with children, being ignorant of their friends, wanting to win alone, and tending to prefer to play alone. This study aims to see how the differences in children's prosocial behavior between boys and girls. This study used a quantitative approach with a total of 40 children as subjects, consisting of 21 boys and 19 girls. Data collection was carried out using a prosocial behavior questionnaire which was compiled based on indicators of early childhood prosocial behavior. Questionnaires were given to parents of students to assess the prosocial behavior of their respective children. The collected questionnaires were analyzed using SPSS software version 26. From the results of statistical analysis using SPSS, the significance (2-tailed) of early childhood social behavior was greater than the r table, which was $0.361 > 0.05$. These results indicate that there is no significant difference between boys and girls in prosocial behavior. This is due to many other factors, such as parenting styles of parents, peers, school environment, teacher support, and students' own character

Keywords: *early childhood; gender; prosocial behavior*

Copyright (c) 2023 Juli Maini Sitepu, et al.

✉ Corresponding author : Juli Maini Sitepu

Email Address : julimaini@umsu.ac.id (Medan, Sumatera Utara, Indonesia)

Received 6 March 2023, Accepted 25 June 2023, Published 30 June 2023

Pendahuluan

Masa usia dini dimulai sejak lahir hingga berusia delapan tahun. Menurut Sigmund Freud, masa anak usia dini adalah masa emas (*golden age*) dikarenakan pada usia ini anak akan mengalami tumbuh kembang yang sangat pesat untuk seluruh aspek-aspek perkembangannya (Setiowati, 2020). Salah satu aspek perkembangan yang berkembang dengan pesat pada usia dini adalah aspek sosial-emosional. Perkembangan sosial begitu penting bagi persiapan anak nantinya menuju prasekolah (Hikmawati et al., 2023). Perkembangan sosial anak yang baik memungkinkan anak dapat dengan mudah berkomunikasi dengan temannya maupun lingkungannya (Howell et al., 2013). Perkembangan sosial anak nantinya akan bermanfaat dalam meningkatkan hubungan dengan teman sebaya seperti timbulnya sikap toleransi terhadap temannya, anak tidak akan melanggar ketentuan norma perilaku, akan memunculkan kemampuan dalam penyelesaian permasalahan serta meningkatkan kesabaran terhadap anak tersebut (Kusumawardani & Fauziah, 2020)

Pentingnya aspek sosial-emosional pada usia dini bertujuan untuk membentuk anak sejak dini agar memiliki perilaku prososial yang nantinya akan diaplikasikan anak dalam kehidupan sehari-hari khususnya saat berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya (Setiowati, 2020). Salah satu contoh perilaku prososial adalah tolong menolong. Allah SWT telah memerintahkan kepada hamba-Nya agar selalu tolong-menolong dan berbuat kebaikan. Yang termaktub dalam Qur'an surah Al-Maidah Ayat 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Ayat ini mengajarkan agar tolong menolong dalam berbuat kebajikan dan takwa sesama manusia, jangan membeci orang lain dan jangan menolong orang dalam berbuat dosa dan maksiat.

Perilaku prososial mulai muncul pada usia sekitar usia 18 bulan seperti menunjukkan objek yang tidak terjangkau atau kejadian yang tidak terlihat kepada orang dewasa. Sekitar usia tiga dan empat tahun, perilaku prososial anak-anak semakin kompleks. Mereka lebih mudah menanggapi keadaan emosi negatif orang lain dengan berbagi, membantu, dan/atau menghibur dengan tepat (Margaret & McCain, 2018).

Anak-anak memulai perilaku prososial dengan belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam bermain. Pada usia tiga atau empat tahun, perilaku prososial terlihat semakin meningkat karena anak-anak mulai bermain dengan kelompok teman sebayanya, dan perilaku prososial ini cenderung lebih dominan pada masa anak-anak awal. Hal ini disebabkan oleh pengalaman sosial yang semakin meningkat dan pemahaman anak-anak tentang bagaimana perilaku mereka dilihat oleh orang lain dan bagaimana pemahaman ini mempengaruhi tingkat penerimaan mereka oleh kelompok teman sebaya mereka.

Salah satu dari lima tindakan yang dikenal sebagai perilaku prososial adalah sebagai berikut: (1) Berbagi, adalah kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain, baik suka maupun duka, dan diberikan ketika penerima menunjukkan kesulitan sebelum tindakan, dengan dukungan fisik dan lisan. 2. Menolong (Helping): Kesediaan untuk membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan (Eisenberg, N., & Mussen, 1989). Menolong dapat berarti membantu orang lain, memberi tahu orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu untuk mendorong kegiatan orang lain, yang dapat distimulasi melalui pembiasaan (Masitah & Setiawan, 2018). (3) Kerja sama (kolaborasi) adalah keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Ketika orang bekerja sama, mereka biasanya saling menguntungkan, memberi, menolong, dan menenangkan satu sama lain. (4) Jujur (*honesty*) adalah keengganan untuk berbuat curang terhadap orang lain. (5)

Menyumbang, atau menyumbangkan, adalah keinginan untuk membantu secara mental (Sitepu et al., 2022).

Pola perilaku prososial awal anak-anak termasuk kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan (Hurlock, 1996). Hasil penelitian (Uri & Kim, 2013), menunjukkan bahwa karakteristik anak mempengaruhi perkembangan anak. Hasil dan bagaimana guru berinteraksi dengan mereka, misalnya, karakteristik anak-anak seperti jenis kelamin berkaitan dengan hubungan keterikatan anak-anak dan interaksi sosial yang berhubungan positif dengan perilaku prososial mereka.

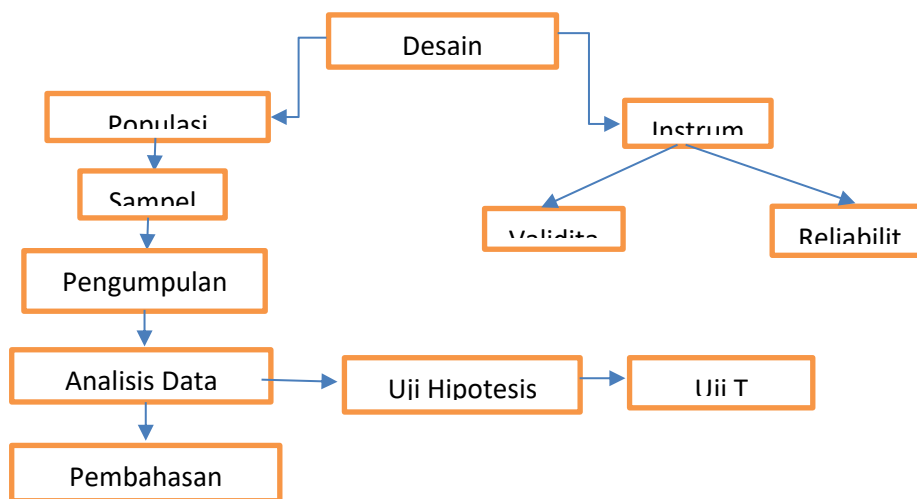
Menurut teori peran sosial, perempuan dan laki-laki mengekspresikan perilaku prososial dengan cara yang sesuai dengan peran gender mereka (Olsson et al., 2021). Anak perempuan cenderung lebih prososial daripada anak laki-laki secara keseluruhan, melakukan perilaku prososial yang lebih altruistik, patuh, dan emosional, sementara anak laki-laki mungkin melakukan perilaku prososial publik yang lebih mengerikan (Xiao et al., 2019). Perilaku prososial yang melibatkan risiko fisik cenderung dilakukan lebih banyak oleh pria daripada wanita, sementara perilaku prososial yang melibatkan dukungan emosional cenderung dilakukan lebih banyak oleh wanita daripada pria (Diekman & Clark, 2014).

Hasil dari wawancara peneliti dengan guru-guru di TK Islam Siti Hajar menunjukkan bahwa anak perempuan lebih mudah diatur dan patuh daripada anak laki-laki. Anak laki-laki juga lebih sering bermain dengan anak perempuan, begitu juga dengan anak perempuan. Meskipun ada beberapa anak yang bisa bermain dengan anak laki-laki dan anak perempuan, kebanyakan dari mereka akan bermain dengan teman-teman yang sama gendernya, seperti bermain dengan teman perempuan atau laki-laki. Selain itu, hasil observasi peneliti terhadap anak-anak di TK Islam Siti Hajar menunjukkan bahwa anak-anak usia dini masih menunjukkan perilaku yang tidak menunjukkan sifat prososial, seperti bermain dengan teman sebaya dan saling bertengkar karena tidak mau berbagi dengan temannya

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam perilaku prososial, berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru-guru PAUD tentang bagaimana menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mendorong perilaku prososial pada anak-anak usia dini yang dibedakan oleh jenis kelamin mereka

Metodologi

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang menekankan analisis data angka-angka (*numerical*) yang diolah dengan menggunakan metode statika (Azwar, 2017). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh anak kelas B di TK Siti Hajar yang berjumlah 40 orang yang terdiri dari 21 orang anak laki-laki dan 19 orang anak perempuan. Tahapan penelitian ini dapat digambarkan pada tahapan-tahapan pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh dimana seluruh populasi penelitian dijadikan subjek penelitian (Unaradjan, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan angket perilaku prososial yang dibuat berdasarkan indikator perilaku prososial pada anak usia dini yaitu kerja sama, menolong, berbagi dengan orang lain, mengekspresikan emosi yang sesuai, dan menunjukkan sikap toleransi yang disusun dengan skala likert dengan rentang skor 1-5. Adapun jumlah item pada angket perilaku prososial berjumlah 21 Item yang terdiri dari aitem favorable dan unfavorable.

Tabel 1. Instrumen Valid Perilaku Prososial

Variabel Penelitian	Indikator	Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
Perilaku Prososial Anak Usia Dini	Kerjasama	1,3	4,8	4
	Menolong	7,19	2	3
	Berbagi dengan orang lain	5,9	6,10	4
	Mengespkesikan emosi yang sesuai	20	15	6
	Menunjukkan sikap toleransi	14	3	4
Jumlah Item				15

Untuk memastikan kelayakan instrumen maka sebelumnya dilakukan Uji validitas dan reliabilitas dan pengolahan data yang terkumpul menggunakan *excel for windows dan Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 26. Dari hasil uji validitas diperoleh ada enam item yang gugur yaitu item 11,12,16,17,18 dan 21 dan yang valid ada 15 item yaitu item 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,13,14,15,18, dan 20 Dan hasil uji reliabilitas diperoleh nilai alpha lebih besar dari nilai r table yaitu sebesar $0,579 > 0,312$ yang artinya semua item dinyatakan reliabel seperti yang tertera pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Butir	Cronbach Alpha	Keterangan
Perilaku Prososial	21	0,579	Reliabel

Angket diberikan kepada seluruh orang tua siswa melalui guru-guru kelas untuk menilai perilaku prososial anak-anak mereka. Alasan angket diberikan kepada orang tua siswa dikarenakan anak usia dini masih belum dapat membaca, dan orang tua merupakan

orang terdekat yang dapat menilai perilaku anaknya sendiri. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentasi (%)
1	Laki-laki	21	58 %
2	Perempuan	19	42 %
Total		40	100 %

Hasil uji statistik menggunakan program SPSS Versi 26 menunjukkan bahwasanya signifikansi (2-tailed) perilaku sosial anak usia dini lebih besar daripada r table yaitu sebesar $0,361 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwasanya tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial pada anak laki-laki dan anak perempuan.

Tabel 3. Hasil Uji T-test

Perilaku Prososial AUD	F	Sig	t	df	Sig. (2-tailed)
	0,169	0,683	-0,925	0,38	0,361

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji statistik menggunakan program SPSS Versi 26 menunjukkan bahwasanya signifikansi (2-tailed) perilaku sosial anak usia dini lebih besar daripada r table yaitu sebesar $0,361 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwasanya tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial pada anak laki-laki dan anak perempuan.

Hasil penelitian ini membantah hipotesis yang diajukan. Hal ini menunjukkan bahwasanya jenis kelamin bukan merupakan faktor yang dapat menentukan perilaku prososial pada anak usia dini, melainkan ada faktor-faktor lain yang dapat menentukan perilaku prososial. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa perbedaan gender tidak mempengaruhi perilaku prososial di ruang kelas anak usia dini (Yeh & Singh, 2018). laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam hal dimensi perilaku prososial (Isah Aliyu Abdullahi & Dr. Pardeep Kumar, 2016). Perilaku prososial diartikan sebagai tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama, dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu. Perilaku prososial memberikan manfaat positif terhadap kehidupan bermasyarakat. Perilaku prososial akan memberikan rasa keharmonisan, kedamaian, rasa saling menyayangi dan menghormati satu sama lain (Saharani et al., 2021). Perilaku prososial pada anak-anak dapat berkembang saat mereka menghadapi lebih banyak situasi sosial dan norma sosial yang dipelajari anak dapat mempengaruhi perilakunya (Rix et al., 2023). Pada usia dini, perilaku prososial anak memang masih belum berkembang, sesuai dengan karakteristik perkembangan sosial anak menurut Piaget bahwasanya anak belajar untuk mengembangkan hubungan sosial dengan cara menerima pandangan, nilai, dan norma sosial (Fatimah, 2010).

Dalam mengembangkan hubungan sosial, anak dapat belajar dari lingkungan. Sekolah adalah salah satu lingkungan yang dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan sosial anak. Oleh karena itu pentingnya menciptakan iklim sekolah yang positif karena dapat menumbuhkan perilaku prososial (Li et al., 2023), pentingnya kualitas hubungan guru-siswa yang baik dalam dalam penyesuaian sosial positif seorang anak, terutama pada anak-anak dengan kesulitan perilaku (Longobardi et al., 2021). Perilaku prososial di sekolah, seperti membantu dan berbagi, berkontribusi pada perkembangan individu yang positif, hubungan teman sebaya, dan iklim kelas (B. Corbett et al., 2023). Perilaku prososial lebih terlihat pada siswa yang lebih tua, perempuan, dan siswa dengan fungsi umum yang lebih tinggi, namun perilaku prososial teman sekelas tidak memengaruhi perilaku prososial individu di kemudian hari (B. A. Corbett et al., 2016).

Secara umum, perilaku prososial pada anak usia dini ditandai dengan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain dan meningkatkan kompetensi sosial dan emosional. Contoh perilaku tersebut termasuk membantu, berbagi, menghibur, menghibur, bekerja sama, dan melindungi seseorang dari potensi bahaya. Perilaku prososial penting untuk kompetensi sosial dan emosional selama masa kanak-kanak dan berhubungan dengan penerimaan teman sebaya, empati, kepercayaan diri, dan keterampilan pengaturan emosi (Margaret & McCain, 2016).

Selain itu Prososial dipengaruhi oleh latar belakang etnis, orang tua, orientasi kolektivis, gaya pengasuhan, dan konsekuensi yang diperoleh (Dobrin-De Grace & Ma, 2023). Perilaku prososial akan cenderung lebih mudah berkembang pada anak-anak yang mendapatkan kehangatan, selalu mendapatkan respons, suportif baik dari orang tua maupun guru (Longobardi et al., 2021). Perilaku prososial anak akan membentuk karakter anak yang dapat distimulasi guru melalui kegiatan bercerita (Nurzannah et al., 2023). Namun sedikit berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Desouza & Czerniak, 2002) dimana mereka meneliti tentang perilaku sosial dan perbedaan gender anak prasekolah (4-5 tahun) yang terlibat dalam kegiatan sains, dimana hasil penelitian menjelaskan bahwa perilaku sosial anak laki-laki dan anak perempuan bersifat stereotip. Anak laki-laki cenderung menunjukkan keingintahuan, spontanitas, dan pengetahuan awal tentang alam (vertebrata, invertebrata, dan tumbuhan). Anak laki-laki juga cenderung bersikap agresif, kompetitif, dan kadang-kadang melakukan kekerasan. Anak perempuan cenderung menampilkan wajah patuh, takut pada tanaman hijau, namun peduli terhadap kesejahteraan orang lain.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kate dan Dona (2017) tentang peran praktik pengasuhan dan pengaturan diri sejak dini terhadap perilaku prososial anak saat mereka mulai sekolah. Data untuk 4007 anak diambil dari Growing Up di Australia: Studi Longitudinal Anak Australia (LSAC). Hasil analisis mengeksplorasi hubungan antara pengasuhan ibu dan ayah tentang peraturan emosional dan perhatian anak-anak pada 2-3 tahun. Pola asuh dan kehati-hatian ibu dan ayah berkontribusi pada perkembangan prososial di kemudian hari, dengan mempengaruhi peraturan diri awal usia anak-anak. Penelitian ini menunjukkan regulasi diri anak-anak mempengaruhi keterampilan prososial. Pengasuhan yang responsif dari orang tua, dan orang dewasa dalam program pendidikan anak usia dini, mendukung pengembangan peraturan diri awal. Hal ini, pada gilirannya memungkinkan anak-anak untuk lebih memanfaatkan kesempatan belajar di rumah dan dalam program pendidikan anak usia dini. (Williams & Berthelsen, 2017). Penelitian lain juga mengatakan bahwa pola asuh tertentu seperti pola asuh permisif yang diterapkan pada anak didalam keluarga akan berdampak terhadap perilaku anak yang biasanya lebih cenderung kepada pola asuh yang tidak konsisten sehingga akan membuat anak memiliki perilaku negatif (Nasution, 2022). Penelitian yang dilakukan Chia Jung Yeh, dkk tidak menemukan perbedaan gender yang signifikan dalam perilaku asosial dengan teman sebaya, perilaku cemas-takut, dan perilaku prososial di ruang kelas pada anak usia dini (Yeh & Singh, 2018).

Penelitian lain menjelaskan efek koordinasi dan gender pada perilaku prososial pada anak-anak Cina berusia 4 tahun. Studi tersebut menemukan bahwa anak perempuan lebih murah hati daripada anak laki-laki, yang bertentangan dengan temuan dari studi dengan anak-anak Barat. (Wan et al., 2019). Penelitian lain menemukan anak laki-laki lebih agresif secara fisik dan anak perempuan lebih berperilaku prososial, sementara penelitian lain tidak menemukan perbedaan gender dalam perilaku prososial (Roberts et al., 2020). Perbedaan gender muncul dalam pola asosiasi dari perilaku prososial dan kepribadian hingga masalah eksternalisasi. Untuk anak perempuan, persepsi teman sebaya tentang perilaku prososial dikaitkan secara negatif dengan masalah eksternalisasi, sedangkan untuk anak laki-laki, perilaku prososial terkait dengan masalah eksternalisasi.

Faktor sosial dan situasional, seperti persepsi kebutuhan orang lain, hubungan dengan orang lain, altruisme timbal balik, jumlah pengamat, dan tekanan normatif untuk membantu,

dapat mempengaruhi perilaku prososial. Anak-anak yang prososial cenderung memiliki lebih banyak persahabatan timbal balik dan diterima lebih baik oleh teman sebaya mereka. Hal ini juga berkontribusi pada tingkat partisipasi kelas dan prestasi akademik yang lebih baik di sekolah. (Wang & Saudino, 2015). Secara khusus, pengetahuan situasi emosi dan jenis kelamin secara signifikan memberikan kontribusi untuk menjelaskan terjadinya perilaku membantu, dengan bahasa memainkan peran marjinal; sebaliknya, kinerja theory-of-mind dan kemampuan bahasa terutama menyumbang untuk berbagi dengan teman sebaya. Kita sekarang membahas masing-masing dari dua temuan utama ini pada gilirannya. (Conte et al., 2018). Anak-anak belajar perilaku prososial dengan memperhatikan orang tua mereka dan pengasuh lainnya. Namun, pengaruh teman sebaya juga dapat berperan dalam membentuk perilaku prososial anak (Salerni & Caprin, 2022).

Anak-anak yang memiliki perilaku prososial cenderung menyesuaikan diri dengan baik di sekolah dan membangun keterampilan sosial seperti mengembangkan hubungan positif dengan teman sebaya dan guru mereka, membangun emosional seperti mampu memahami dan mengelola emosinya dengan cara yang sehat, membangun kognitif dengan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan cenderung tampil baik di sekolah (Margaret & McCain, 2016). Anak laki-laki dan perempuan keduanya dapat menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu, berbagi, menghibur, menghibur, bekerja sama, dan melindungi seseorang dari bahaya (Margaret & McCain, 2018). Selain itu, sebuah penelitian menemukan bahwa kepedulian empatik terkait dengan perilaku prososial pada anak laki-laki dan perempuan dalam jangka waktu yang lama (Van der Graaff et al., 2018).

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya tidak ada perbedaan perilaku psikososial antara anak laki-laki dan anak perempuan. Hal ini menunjukkan bahwasanya jenis kelamin bukan sebagai faktor yang dapat menentukan perilaku prososial, melainkan ada banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial diantaranya adalah pola asuh orang tua, teman sebaya, iklim sekolah, dukungan guru, dan karakter siswa itu sendiri. meskipun mungkin ada beberapa perbedaan gender dalam perkembangan perilaku prososial, terdapat juga kesamaan dalam jenis perilaku prososial yang ditunjukkan anak laki-laki dan perempuan. Perilaku prososial akan lebih terlihat perbedaannya Ketika anak beranjak remaja.

Ucapan Terima Kasih

Kami selaku tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah TK Siti Hajar dan guru-guru yang telah membantu peneliti menjalankan penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada semua orang tua siswa, terutama orang-orang di kelas B TK Siti Hajar, karena telah membantu peneliti mengisi instrumen penilaian sebagai perwakilan anak-anak di sekolah.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi. Edisi II*. Pustaka Pelajar.
- Conte, E., Grazzani, I., & Pepe, A. (2018). Social Cognition, Language, and Prosocial Behaviors: A Multitrait Mixed-Methods Study in Early Childhood. *Early Education and Development*, 29(6), 814–830. <https://doi.org/10.1080/10409289.2018.1475820>
- Corbett, B. A., Key, A. P., Qualls, L., Fecteau, S., & ... (2016). Improvement in social competence using a randomized trial of a theatre intervention for children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Disord.* <https://doi.org/10.1007/s10803-015-2600-9>
- Corbett, B., Feeney, A., & McCormack, T. (2023). Prosocial risk taking and interpersonal regret in children: An individual differences study. *Social Development*, 32(1), 171–187. <https://doi.org/10.1111/sode.12638>
- Desouza, J. M. S., & Czerniak, C. M. (2002). Social behaviors and gender differences among preschoolers: Implications for science activities. *Journal of Research in Childhood Education*,

- 16(2), 175–188. <https://doi.org/10.1080/02568540209594983>
- Diekman, A. B., & Clark, E. K. (2014). Beyond the Damsel in Distress. In *The Oxford Handbook of Prosocial Behavior* (Issue August 2018). <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195399813.013.028>
- Dobrin-De Grace, R., & Ma, L. (2023). Prosocial lie-telling in preschoolers: The impacts of ethnic background, parental factors, and perceived consequence for the partner. *Frontiers in Psychology*, 14(March). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1128685>
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. CV Pustaka Setia.
- Hikmawati, L., Arbarini, M., & Suminar, T. (2023). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Penanaman Perilaku Sosio Emosional Anak. *Universitas Negeri Semarang*, 6(6), 1447–1462. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3587>
- Howell, K. H., Miller, L. E., Lilly, M. M., & ... (2013). Fostering social competence in preschool children exposed to intimate partner violence: Evaluating the preschool kids' club intervention. *Journal of Aggression*. <https://doi.org/10.1080/10926771.2013.775986>
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi perkembangan (Terjemahan)*. Erlangga.
- Isah Aliyu Abdullahi, & Dr. Pardeep Kumar. (2016). Gender Differences in Prosocial Behaviour. *International Journal of Indian Psychology*, 3(4). <https://doi.org/10.25215/0304.017>
- Kusumawardani, C. T., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola Asuh Orang tua Tentara Nasional Indonesia pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1024–1034. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.620>
- Li, B., Hu, X., Chen, L., & Wu, C. (2023). Longitudinal Relations Between School Climate and Prosocial Behavior: The Mediating Role of Gratitude. *Psychology Research and Behavior Management*, 16(February), 419–430. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S395162>
- Longobardi, C., Settanni, M., Lin, S., & Fabris, M. A. (2021). Student–teacher relationship quality and prosocial behaviour: The mediating role of academic achievement and a positive attitude towards school. *British Journal of Educational Psychology*, 91(2), 547–562. <https://doi.org/10.1111/bjep.12378>
- Margaret, & McCain, W. (2016). Prosocial behaviour Helping your child to give back. In *Encyclopedia On Early Childhood Development* (pp. 1–4). <https://www.child-encyclopedia.com/sites/default/files/prosocial-behaviour-info.pdf>
- Margaret, & McCain, W. (2018). Prosocial behaviour. In *On Early Childhood Development* (Issue February 2016, pp. 210–225). <https://doi.org/10.4324/9781315517933-17>
- Masitah, W., & Setiawan, H. R. (2018). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral dan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Ra. Al-Hikmah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 162–173. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/1930>
- Nasution, M. (2022). *Parenting for children born out of wedlock*. 3, 1207–1213.
- Nurzannah, Sitepu, J. M., & Zailani. (2023). Bercerita dengan Teknik Chain Story untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. 7(1), 949–962. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3613>
- Olsson, M. I. T., Froehlich, L., Dorrrough, A. R., & Martiny, S. E. (2021). The hers and his of prosociality across 10 countries. *British Journal of Social Psychology*, 60(4), 1330–1349. <https://doi.org/10.1111/bjso.12454>
- Rix, K., Monks, C. P., & O'Toole, S. (2023). Theory of Mind and Young Children's Behaviour: Aggressive, Victimised, Prosocial, and Solitary. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph20105892>
- Roberts, A. P., Monks, C. P., & Tsermentseli, S. (2020). The Influence of Gender and Resource Holding Potential on Aggressive and Prosocial Resource Control Strategy Choice in Early Childhood. *Frontiers in Education*, 5(October), 1–11.

<https://doi.org/10.3389/feduc.2020.593763>

- Saharani, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2021). Perkembangan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Mardi Putra 01 Kota Batu. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(1), 19–30. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.1.19-30>
- Salerni, N., & Caprin, C. (2022). Prosocial Behavior in Preschoolers: Effects of Early Socialization Experiences With Peers. *Frontiers in Psychology*, 13(February). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.840080>
- Setiowati, S. (2020). *GOLDEN AGE PARENTING : Periode Emas Tumbuh Kembang Anak*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sitepu, J. M., Masitah, W., Nasution, M., & Ginting, N. (2022). Media Pembelajaran Islamic Cartoon Pocket Book untuk Meningkatkan Perilaku Santun Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6137–6148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3320>
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Uri, D., & Kim, H. (2013). Prosocial Behavior among Children With and Without Disabilities : Centering on Teacher’s Perception on the Teacher - Child Relationship. *International Journal of Early Childhood Education*, 19(2), 73–92. https://digitalcommons.uri.edu/hdf_facpubs/15
- Van der Graaff, J., Carlo, G., Crocetti, E., Koot, H. M., & Branje, S. (2018). Prosocial Behavior in Adolescence: Gender Differences in Development and Links with Empathy. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(5), 1086–1099. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0786-1>
- Wan, Y., Fu, H., & Tanenhaus, M. K. (2019). Effects of coordination and gender on prosocial behavior in 4-year-old Chinese children. *Psychonomic Bulletin and Review*, 26(2), 685–692. <https://doi.org/10.3758/s13423-018-1549-z>
- Wang, M., & Saudino, K. J. (2015). Positive affect: Phenotypic and etiologic associations with prosocial behaviors and internalizing problems in toddlers. *Frontiers in Psychology*, 6(MAR), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00416>
- Williams, K. E., & Berthelsen, D. (2017). The Development of Prosocial Behaviour in Early Childhood: Contributions of Early Parenting and Self-Regulation. *International Journal of Early Childhood*, 49(1), 73–94. <https://doi.org/10.1007/s13158-017-0185-5>
- Xiao, S. X., Hashi, E. C., Korous, K. M., & Eisenberg, N. (2019). Gender differences across multiple types of prosocial behavior in adolescence: A meta-analysis of the prosocial tendency measure-revised (PTM-R). *Journal of Adolescence*, 77(July), 41–58. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.09.003>
- Yeh, C. J., & Singh, A. (2018). An Investigation on Gender and the Effects on Behavior in Early Childhood Classrooms An Investigation on Gender and the Effects on Behavior in Early Childhood. *Journal of Research Initiatives*, 3(3), 1–14.